

SISTEM SOSIAL KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF KEPERCAYAAN HALAIKA DI DESA BOTI KECAMATAN KIE KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Jurnal Analisa Sosiologi
April 2022, 11 (2):192 - 214

Semuel D.H.M Benu¹

Abstract

Diversity in Indonesia is the basic capital in supporting national development, if these differences are managed properly, harmony will be created in society which will support national development. In a pluralistic society, it is inevitable that there will be diversity in terms of ethnicity, class and religion, which must live in mutual respect and respect to meet the needs of daily life, and must coexist peacefully, if the community concerned wants to exist. The problem in this study is to find out how the social system of religious harmony in the perspective of the Halaika belief in Boti Village, KiE District, TTS Regency, NTT Province. The method used in this study is a qualitative research method with a phenomenological approach, which is a study to understand how the characteristics of the Halaika believer community, about social construction regarding objectivity, externalization and internalization in religious harmony, to reveal the meaning of social reality. The results of this study shows the existence of mutual respect and mutual respect to meet the needs of daily life, must coexist peacefully, if the community concerned wants to continue to exist.

Keywords: *Social System, Harmony, Religious People, Halaika Belief*

Abstrak

Keanekaragaman di Indonesia merupakan modal dasar dalam mendukung pembangunan nasional, apabila perbedaan itu dikelola dengan baik, maka terciptalah kerukunan hidup dalam masyarakat yang akan mendukung pembangunan nasional. Dalam masyarakat yang majemuk tidak dapat dihindari adanya kepelbagaian dalam hal suku, golongan dan agama yang harus hidup saling menghargai dan saling menghormati untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, harus hidup berdampingan secara damai, jika masyarakat yang bersangkutan ingin tetap eksis. Masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sistem sosial kerukunan hidup beragama dalam perspektif kepercayaan Halaika di Desa Boti Kecamatan KiE Kabupaten TTS Propinsi NTT, Tujuannya untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjalannya kerukunan hidup beragama penganut kepercayaan Halaika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yaitu suatu kajian untuk memahami bagaimana karakteristik masyarakat penganut kepercayaan Halaika, tentang konstruksi sosial mengenai objektivitas, eksternalisasi dan internalisasi dalam kerukunan hidup beragama, untuk mengungkapkan makna dari realitas sosial, Hasil dari penelitian ini

¹ Universitas Nusa Cendana Kupang

¹ Email Korespondensi: benusemuel@gmail.com

menunjukkan adanya hidup saling menghargai dan saling menghormati untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, harus hidup berdampingan secara damai, jika masyarakat yang bersangkutan ingin tetap eksis.

Kata Kunci: Sistem Sosial, Kerukunan, Umat Beragama, Kepercayaan Halaika

PENDAHULUAN

Sistem kepercayaan atau religi merupakan salah satu aspek yang penting dalam mempelajari kebudayaan dalam suatu masyarakat, terutama masyarakat tradisional, karena agama merupakan pranata kunci dalam meletakkan nilai-nilai dasar bagi sistem organisasi sosial baik dibidang hukum, ekonomi maupun politik. Kerukunan hidup beragama merupakan suatu kondisi sosial dimana semua golongan agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa hidup berdampingan secara damai, saling menghormati dan menghargai kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing.

Menurut Mukti Ali, dalam Budiyono (1985:21) bahwa landasan kerukunan hidup beragama bagi bangsa Indonesia itu sudah ada, baik yang bersifat filosofis maupun yang bersifat pragmatis. Yang pertama Falsafah negara yaitu Pancasila yang mengandung nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar yang diterima oleh semua pihak, sedangkan yang kedua adalah tugas nasional untuk membangun bangsa, dimana semua pihak berkewajiban untuk melaksanakan dan menyukseskannya demi masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Salah satu elemen yang turut memperkaya kemajemukan di Indonesia yaitu adanya suatu aliran kepercayaan. Aliran kepercayaan adalah suatu paham dogmatis yang masih mempunyai kaitan dengan adat-istiadat. Paham ini terdapat diberbagai suku bangsa dan pada umumnya masih terdapat dalam masyarakat yang terbelakang, ajaran ini dianut secara turun-temurun. Hal ini berbeda dengan agama moderen, karena agama moderen adalah jalan hidup yang mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa, berpedoman pada kitab suci serta dipimpin oleh seorang Nabi, (Hafidi,1977:87).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, nampak adanya perbedaan antara Agama dan Aliran Kepercayaan. Agama menurut Syamsuddin,

(1998) memiliki wadah, ritus peribadatan (liturgi), dan tata cara serta adanya sistem etika yang mengatur para penganutnya. Semua sistem ini didasarkan pada wahyu yang diturunkan Tuhan pada manusia, sedangkan penganut Aliran Kepercayaan tradisional percaya bahwa didalam setiap benda seperti batu-batuan, tumbuh-tumbuhan, binatang dan lain-lain terdapat suatu kekuatan roh yang dapat mengatur kehidupan manusia, (Din Syamsudin,1998:74-75).

Masyarakat yang menganut aliran kepercayaan tradisional pada umumnya adalah masyarakat yang masih primitif atau yang hidupnya masih sederhana. Artinya kehidupan mereka masih ada kaitan yang sangat kuat dengan alam, (Kartapradja,1990:3). Di Indonesia salah satu masyarakat penganut aliran Kepercayaan tradisional Halaika adalah masyarakat di Desa Boti, secara geografis masyarakat ini masih terisolasi dan kehidupan mereka masih terikat kepada alam sehingga menarik untuk diteliti, dan mengetahui bagaimana konstruksi sosial mengenai kerukunan hidup penganut aliran kepercayaan tradisional Halaika di Desa Boti.

Dalam Hasil Penelitian Peter,(1998), menyatakan bahwa dalam kehidupan masyarakat Boti percaya pada dua penguasa yaitu,

a. Penguasa Alam Baka (Uis neno). Bahwa suku Boti percaya dan taqwa terhadap Uis neno atau penguasa alam baka, karena Uis neno yang mengawasi dan melindungi manusia serta seluruh isi dibumi dan menentukan manusia masuk surga atau neraka.

b. Penguasa Alam Fana (Uis Pah atau Ena Banfae) bahwa harus dihormati dan disembah oleh suku Boti, karena Dialah yang memangku, memelihara serta membesarkan manusia dan segala kejadian diatas alam ini.

Dalam hasil penelitian, Umar dan Arif Hakim,(2019) Hubungan Kerukunan Antara Umat Beragama dengan Pembentukan Perilaku Sosial Warga Perumahan PT Djarum Singocandi Kudus. Kerukunan beragama bagi negara yang pluralitas, multiagama merupakan unsur utama terciptanya persaudaraan dan persaudaraan bangsa. Sementara persaudaraan, persatuan, dan kerukunan adalah bagian yang sangat esensial bagi terwujudnya pembangunan.

Fokus dalam penelitian kualitatif. merupakan suatu yang tidak dimulai dari sesuatu yang kosong atau tanpa adanya masalah, baik masalah-

masalah yang bersumber dari pengalaman penelitian atau melalui pengetahuan yang diperolehnya melalui kepustakaan ilmiah. Jadi fokus dalam penelitian kualitatif sebenarnya merupakan masalah itu sendiri. (Moleong, 2002:62). Maka fokus penelitian ini adalah Bagaimana konstruksi sosial penganut aliran kepercayaan tradisional Halaika, serta mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi terjalannya kerukunan hidup beragama penganut aliran kepercayaan tradisional Halaika di Desa Boti.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konstruksi sosial atau “social construction”, yang tidak terlepas dari bangunan teoritik yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Istilah konstruksi sosial atas realitas sosial atau “social construction of reality” menjadi terkenal sejak diperkenalkan dalam bukunya yang berjudul “The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociological of Knowledge”. Ia menggambarkan proses sosial terjadi melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.

Konstruksi sosial merupakan pembentukan pengetahuan yang diperoleh melalui hasil penemuan sosial. Realitas sosial menurut keduanya terbentuk secara sosial dan sosiologi merupakan ilmu pengetahuan (Sociology of Knowledge) untuk menganalisa bagaimana proses terjadinya. Hal ini memberikan pemahaman bahwa “realitas” dengan “pengetahuan” harus dipisahkan. Untuk memahami dan mengkaji konstruksi sosial penganut aliran kepercayaan Halaika dalam menciptakan kerukunan hidup bersama, maka digunakan teori konstruksi dalam memahaminya, ada tiga moment penting yang harus dipahami secara simultan. adalah objektifikasi, eksternalisasi, dan internalisasi.

Ketiga hal tersebut memiliki hubungan dasar dan dipahami sebagai satu proses yang berdialektika satu sama lain. Masing-masing dari ketiga momen itu berkesesuaian dengan suatu karakterisasi yang esensial dari dunia sosial. Melalui eksternalisasi, masyarakat merupakan produk manusia; melalui objektifikasi, masyarakat menjadi realitas sui generis, unik; dan melalui internalisasi, manusia merupakan produk masyarakat. Ada proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan-akan hal itu berada di luar

(objektifikasi), dan lebih lanjut ada proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga yang berada di luar seakan-akan berada di dalam diri (Manuaba, 2010).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yaitu suatu kajian untuk memahami bagaimana karakteristik kehidupan masyarakat penganut aliran kepercayaan tradisional Halaika di Desa Boti tentang konstruksi sosial mengenai objektifitas, eksternalisasi dan internalisasi dalam kerukunan hidup beragama, untuk mengungkapkan makna dari realitas sosial.

Pendekatan fenomenologis dipilih karena sesuai dengan metode penelitian, yakni untuk memeriksa secara rinci fenomena sosial yang terjadi secara nyata dan apa adanya. Serta berusaha mengungkap dan mempelajari serta memahami konteks yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran “keyakinan” individu yang bersangkutan secara alamiah.

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi tetapi oleh Spradley dinamakan situasi sosial atau “social situation” yang terdiri atas tiga elemen yaitu tempat (place), pelaku atau (actor) dan aktifitas atau (activity) yang berinteraksi secara sinergis dalam suatu wilayah tertentu. Situasi sosial tersebut dapat dinyatakan sebagai objek penelitian yang ingin diketahui “apa yang terjadi” didalamnya. (Sugiyono,2015).

Dengan demikian situasi sosial atau obyek dari penelitian ini adalah peneliti dapat mengamati secara mendalam aktifitas (activity), orang-orang (actor), yang ada pada tempat tertentu (place). yaitu Masyarakat penganut aliran kepercayaan tradisional Halaika dan masyarakat penganut agama Kristen Protestan serta penganut Agama Kristen Katolik yang saling berinteraksi secara sinergis. Di Desa Boti-Kecamatan KiE-Kabupaten Timor Tengah Selatan-Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Sumber Data Primer merupakan kata-kata atau pendapat dan tindakan orang-orang (narasumber) yang akan diamati atau diwawancarai.

Pencacatan sumber data utama melalui pengamatan atau observasi dapat mengetahui situasi sosial masyarakat sebagai realitas sosial dalam menciptakan kerukunan hidup beragama ditengah masyarakat yang berbeda agama dan kepercayaan.

Sedangkan wawancara dapat dilakukan untuk mengetahui secara mendalam bagaimana menjalin kerukunan hidup beragama serta dokumentasi untuk mendokumentasikan hasil wawancara dan obsevasi yang sedang berlangsung antara peneliti dengan informan, yang merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya yang dilakukan secara sadar, terarah, dan senantiasa bertujuan memperoleh informasi yang diperlukan dari narasumber (Moleong,2002).

Sumber Data Sekunder merupakan sumber data yang diperoleh tidak secara langsung tetapi dari buku-buku atau jurnal ilmiah yang mempunyai erat dengan masalah yang diteliti yang berguna untuk mendukung data primer dan sumber data lain berupa data-data statistik yang dapat mendukung dalam memperoleh data hasil penelitian.

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik nonprobability sampling dilakukan secara teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan. Maka memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti,(Sugiyono,2015). Maka, sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang akan diteliti dan benar-benar mengandung ciri yang ada dalam populasi yaitu:1) Warga asli Desa Boti, telah menjadi warga desa bersangkutan sejak lahir. 2)Masih memegang tradisi yang bersumber pada kebudayaannya masing-masing. 3).Memiliki keterkaitan dan ketaatan pada paham ajaran kepercayaan Halaiika. 4) Adanya pemimpin informal di samping pimpinan formal. 5).Mengetahui secara mendalam tentang masalah pokok yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sistem Sosial Penganut Aliran Kepercayaan Halaika Tentang Kerukunan Hidup Beragama, dalam sajian hasil penelitian ini, teori yang digunakan sebagai pisau analisis mengenai sistem sosial penganut aliran kepercayaan Halaika adalah Teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Lukmann. Dalam hal ini, realitas sosial yang dapat ditemukan hingga saat ini dalam bentuk kemampuan masyarakat untuk hidup saling berdampingan dilingkungan sosialnya yang multiagama, tidak terlepas dari sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama yang berhasil menjadi realitas subyektif maupun realitas obyektif pada masyarakat desa Boti. Proses konstruksi sosial tersebut dilakukan oleh masyarakat Desa Boti melalui 3 momen penting yang berdialektika dan sangat berkaitan antara satu dengan lainnya, yaitu: Objektivasi, Eksternalisasi dan Internalisasi yaitu:

Identifikasi Proses Objektivasi

Proses objektivasi dalam penelitian ini adalah bentuk kemampuan masyarakat Desa Boti untuk hidup berdampingan dalam lingkungan sosial yang multiagama yang tidak terlepas dari sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama yang berhasil menjadi realitas sosial masyarakat desa Boti yang kemudian sebagai suatu realitas obyektif. Proses ini dimulai dari dalam keluarga, keluarga adalah merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Di lingkungan keluarga pertama-tama anak mendapat pengaruh, karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertinggi yang bersifat informal dan kodrat.

Hal ini diungkapkan oleh seorang informan yang juga merupakan seorang ibu rumah tangga, serta menganut paham aliran kepercayaan halaika yang berbunyi “Mbi le ume nanan hitim mnasi mes tanoina liana ne lais leko, natuin li ana lenane in kanahinef, es amfes ma enfes mes nanoina le neu lais atolan, es le na upah atoni na baubon neu atoni he nati moin nok lais manekat ma lais halan nekaf nok es nok es di pah ma nifu”

Di dalam rumah tangga atau keluarga, orang tua sebagai guru bagi anak-anaknya, sehingga anaknya juga harus punya sikap dan tingkah laku serta dapat menjaga tutur kata ketika bicara dengan orang lain demi untuk kehidupan keluarga yang baik maupun masyarakat. Pada keluarga inilah anak mendapat asuhan dari orang tua menuju ke arah perkembangannya. Keluarga menjalankan peranannya sebagai suatu sistem sosial yang dapat membentuk karakter serta moral seorang anak. Keluarga tidak hanya sebuah wadah tempat berkumpulnya ayah, ibu, dan anak. Sebuah keluarga sesungguhnya lebih dari itu. keluarga merupakan tempat ternyaman bagi anak.

Kemampuan untuk bersosialisasi, mengaktualisasikan diri, berpendapat, hingga perilaku, keluarga juga memiliki fungsi untuk mempersiapkan anak-anak bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat dimana keluarga tersebut berada, hal merupakan proses objektifikasi berlangsung dalam keluarga sehingga dapat dirasakan oleh masyarakat maka terwujudnya kerukunan antar hidup umat beragama, realitas subjektif ini terjadi berulang-ulang maka terjadilah yang disebut realitas yang objektif.

Identifikasi Proses Internalisasi

Tahap internalisasi dalam penelitian ini, peneliti menemukan realitas subjektif masyarakat, mengacu pada teori konstruksi sosial Peter L. Berger, dalam menganalisa hasil penelitian ini dimulai melalui momen internalisasi, yang di dalamnya dibagi menjadi 2 tahapan, yaitu: sosialisasi primer yang diperankan oleh orang tua, serta sosialisasi sekunder yang diperankan oleh sekolah, tokoh agama dan tokoh masyarakat di Desa Boti.

Hal ini dapat diperkuat oleh wawancara dari seorang informan sebagai berikut: “Kitong di Boti ini, khususnya dalam rumah sa, su diajarkan anak begitu, artinya dengan dong pu bapak dan mama sudah ajar anak-anak dong begitu, jadi anak dong ketika sampai disekolah tinggal kita tambah tambah sa, bagaimana cara berbicara dengan orang lain, bagaimana cara berbicara dengan orang yang umurnya lebih tua dari kita, misalnya

Kata Ahoit, Neno, anan, Leko pah tuan. ini merupakan sikap dan cara berbicara yang sudah ditanamkan pada ana-ana dalam rumah”.

Kita di Desa Boti, khususnya dalam rumah tangga masing-masing sudah diajarkan oleh orang tua, untuk kalau berbicara dengan orang lain harus ramah dan sopan agar tidak menyingung perasaan dia atau melukai hati orang tersebut, misalnya kata *Ahoit*, (ya, yang mulia) *Leko Pah Tuan* (ya, baik yang mulia).

Pada momen internalisasi, anak-anak memang sengaja dijadikan sebagai target utama dalam proses sosialisasi atau pembelajaran yang didasarkan pada hasil pengidentifikasian masyarakat desa boti atas sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat bergama yang mampu menunjang berlangsungnya realitas sosial di Desa Boti. Hal ini sengaja dilakukan karena, selain anak merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan berjalannya kehidupan sosial, proses sosialisasi atau pembelajaran pada momen internalisasi juga mempunyai tujuan untuk menginternalisasikan sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama kepada anak.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh YRS adalah seorang Romo yang ditempatkan distasi Oinlasi. Namun beliau yang melayani umatnya di Kapela Santu Paulus Boti yang berada di Desa Boti yang menjalankan pelayanannya di Boti sejak tahun 2015, ia juga sering diundang oleh tokoh penganut aliran kepercayaan Halaika untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang dijalankan oleh penganut aliran kepercayaan Halaika guna untuk menjaga kerukunan dan ketentraman masyarakat seluruh desa Boti dan khusus umat Khatolik yang berada di Boti.

Dengan demikian kerukunan hidup antar penganut aliran kepercayaan Halaika dengan penganut agama Kristen Protestan dan penganut agama Khatolik di desa Boti, dapat terjalin dengan baik, karena pada umumnya masyarakat Desa Boti jarang terjadi konflik antar umat beragama, hal ini yang didasari atas kesamaan keturunan dan hubungan perkawinan yang tidak keluar dari dalam lingkungan desa, karena sudah terikat dengan adat istiadat atau tradisi yang ketat dari masyarakat tersebut.

Identifikasi Proses Eksternalisasi

Berger dalam Rosidah (2011) menyatakan bahwa proses Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Secara biologis dan sosial, manusia terus tumbuh dan berkembang, oleh karena itu, manusia terus belajar dan berkarya membangun kelangsungan hidupnya. Eksternalisasi merupakan proses pencurahan kedirian manusia secara terus menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Sudah merupakan suatu keharusan antropologis, manusia selalu mencurahkan diri ketempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat dimengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Momen eksternalisasi yang ditunjukkan dalam bentuk kemampuan masing-masing individu di Desa Boti untuk menerapkan serangkaian bentuk sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama di kehidupan sosial sehari-harinya, secara tidak langsung maupun secara langsung. Hal ini dapat diperkuat oleh hasil wawancara dengan beberapa informan sebagai berikut:

“Kitong diboti biasanya bekin apa-apa, harus sama-sama, baik susah maupun senang, atau baik suka maupun duka, misalnya pesta nikah, pesta panen, kematian dalam keluarga, kita kalau dapat undangan untuk ikut minimal harus adakan kumpul keluarga, na istilah kumpul keluarga disini, tidak sama seperti dilain, artinya semua yang diundang pergi untuk kasih sumbangan, berupa uang, hewan, beras, bahkan barang-barang seperti kain selimut, kain sarung, dan lain, ini merupakan tradisi yang sudah dijalankan dari dulu sampai sekarang”.

Kita di Desa Boti walaupun berbeda agama dan aliran kepercayaan tetapi kalau mau membuat sesuatu harus bersama-sama, baik suka maupun duka, misalnya undangan untuk pesta perkawinan, paling kurang harus adakan pertemuan keluarga, artinya semua keluarga yang di undang harus berkumpul sebelum hari yang telah ditetapkan untuk melangsungkan pernikahan, dengan tujuan semua keluarga datang membawa sumbangan berupa, hewan, uang, beras, maupun pakaian seperti selimut dan kain sarung. (Hasil wawancara YRS, tanggal 6 November 2016)

Hal ini menunjukkan bahwa, sikap dan cara hidup rukun antar umat beragama sudah menjadi bagian dari realitas subyektif pada masing-masing individu tersebut. Akan tetapi, sehubungan dengan sikap dan cara hidup rukun antar umat beragama yang juga mampu diterapkan secara obyektif oleh masing-masing individu di Desa Boti, maka secara tidak langsung sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama ini juga menjadi realitas obyektif pada masyarakat, Yang berarti pada momen eksternalisasi ini, sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama yang mampu menjadi realitas obyektif.

Kerukunan hidup beragama merupakan suatu kondisi social, dimana semua golongan agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa hidup saling berdampingan secara damai, saling menghargai dan saling menghormati kebebasan dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan aliran kepercayaan halaika masing-masing. kerukunan terkandung pengertian adanya perbedaan dan saling menghargai eksistensi masing-masing, serta merupakan suatu sikap toleransi dan bekerja sama dalam berbagai hal, perkawinan, kematian, kerja bakti membuka jalan baru, kerja bakti membuat rumah baru, dalam suatu lingkungan tertentu untuk mencapai kesejahteraan bersama baik secara jasmani maupun rohani.

Bagi masyarakat Desa Boti kerukunan hidup antar umat manusia sudah ada sejak nenek moyang mereka belum mengenal adanya agama modern seperti agama Kristen Protestan dan Kristen Khatolik, dan pada mulanya mereka juga berasal dari satu nenek moyang atau satu keturunan. Seperti halnya yang diungkapkan Bapak H B :

“Kerukunan hidup antar warga Desa Boti sudah merupakan suatu sifat perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang melalui tingkah lakunya dalam keluarga khususnya dan masyarakat pada umumnya. Kalau kita diboti ya, mau dibilang satu darah daging, atau satu keturunan, jadi hubungan kekerabatan satu dengan yang laen masih kuat. Seperti beta dengan lu, ya masih satu marga yaitu marga benu semua, padahal lu pung bapak su keluar dari boti. Walaupun kitong berjauhan tapi tetap kitong satu keluarga” (Hasil Wawancara HB, tanggal 6 November 2016).

Begitu juga bapak BB, memberikan jawaban yang sama dengan alasan “Hit atoin boti lei, hit mese, hit tak ko nai mese ma’ bei mese” (Kita orang boti ini satu keluarga, yaitu satu nenek moyang), jadi perbedaan agama dan kepercayaan tidak bisa memecah-belah kita, walaupun kamu dengan beta beda agama dan kepercayaan tapi masih satu keluarga atau satu kerabat. Dari pendapat ini mengungkapkan bahwa khusus di Desa Boti merupakan satu keluarga satu mempunyai hubungan perkawinan yang kuat” (Hasil wawancara dengan BB, tanggal 5 November 2016).

Senada juga dengan Ibu P F, berikut kutipan-nya “Om Dan dari sejak beta datang di Boti setiap acara pesta nikah, beta diundang, untuk ikut dalam acara tersebut. Ternyata yang hadir juga orang yang beragama kristen, khatolik dan orang yang beraliran kepercayaan halaika juga ikut, karena mereka satu keluarga” Dari sejak datang di Boti ia mengalami suatu keunikan yang terjadi, dimana dalam acara pesta semua diundang sebagai satu keluarga padahal ada perbedaan agama disini (Hasil wawancara P.F, tanggal 6 November 2016).

Sama halnya dengan informan yang lain, semua mengakui bahwa walaupun berbeda agama dan kepercayaan tetapi khususnya di Desa Boti masih satu keluarga, artinya berasal dari satu nenek moyang. Hanya sesekali biasanya terjadi kesalah-pahaman antar warga masyarakat, tetapi dapat diselesaikan dengan cara kekeluargaan.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh YRS adalah seorang Roma yang ditempatkan distasi Oinlasi. Namun beliau yang melayani umatnya dikapela Santu Paulus Boti yang berada di Desa Boti yang menjalankan pelayanannya di Boti sejak tahun 2015 sampai sekarang, ia juga sering diundang oleh tokoh agama kristen maupun tokoh penganut aliran kepercayaan Halaika untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang dijalankan oleh penganut aliran kepercayaan halaika guna untuk menjaga kerukunan dan ketentraman masyarakat seluruh desa Boti dan khusus umat khatolik yang berada di Boti.

Hubungan kekeluargaan dan kekerabatan antar warga di desa Boti sudah terikat kuat oleh adat, jadi mau dikatakan kerukunan hidup umat

beragama merupakan suatu sifat perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang melalui tingkah lakunya dalam keluarga khususnya dan masyarakat pada umumnya. Kalau kita diboti ya, mau dibilang satu darah daging, atau satu keturunan, jadi hubungan kekerabatan satu dengan yang laen masih kuat.

Dengan demikian kerukunan hidup antar penganut Aliran Kepercayaan Halaika dengan penganut Agama Kristen Protestan dan penganut Agama Khatolik di desa Boti, dapat terjalin dengan baik, karena pada umumnya masyarakat Desa Boti jarang terjadi konflik antar umat beragama, hal ini yang didasari atas kesamaan keturunan dan hubungan perkawinan yang tidak keluar dari dalam lingkungan desa, karena sudah terikat dengan adat istiadat atau tradisi yang ketat dari masyarakat tersebut.

Kerukunan hidup beragama merupakan sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama yang mampu menjadi realitas subyektif dan realitas obyektif, tidak terlepas dari serangkaian proses konstruksi sosial yang berhasil diterapkan oleh masyarakat penganut aliran kepercayaan halaika dalam kehidupan pribadinya maupun di kehidupan sosialnya.

Mengacu pada teori konstruksi sosial Peter L. Berger, analisa terhadap penelitian ini dimulai melalui momen internalisasi, yang di dalamnya dibagi menjadi 2 tahapan, yaitu: sosialisasi primer yang diperankan dalam keluarga oleh orang tua, serta sosialisasi sekunder yang diperankan oleh sekolah dan lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan dalam desa Boti serta tokoh-tokoh agama selalu berperan aktif dalam menjaga kerukunan hidup antar umat beragama didalam lingkungan masyarakat. Perwujudan dari nilai-nilai Halaika dalam kehidupan mereka, nampak dalam semboyan yaitu “Lais Manekat” (saling mengasihi antar sesama manusia), merupakan bentuk kasih mereka yang diungkapkan dengan menjaga perbuatan dan tindakan agar tidak menyinggung dan melukai hati orang lain.

Dengan proses identifikasi momen eksternalisasi ini, yang ditunjukkan dalam bentuk kemampuan masing-masing individu, untuk menerapkan serangkaian bentuk sikap dan cara hidup rukun antar umat beragama di kehidupan sosial sehari-harinya baik dalam keluarga maupun

dalam masyarakat, secara tidak langsung menunjukkan bahwa sikap dan cara hidup rukun antar umat beragama sudah menjadi bagian dari realitas subyektif pada masing-masing individu tersebut. Akan tetapi, sehubungan dengan sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama yang juga mampu diterapkan secara obyektif oleh mereka, maka secara tidak langsung sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama ini juga menjadi realitas obyektif pada masyarakat Desa Boti. Yang berarti pada momen eksternalisasi ini, sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama yang mampu menjadi realitas obyektif merupakan bentuk pencurahan keluar dari momen obyektivasi. Maka dengan demikian kerukunan hidup beragama di Desa Boti dapat terjalin dengan harmonis.

Pembahasan

Sistem Sosial Penganut Aliran Kepercayaan Halaika Dalam Kerukunan Hidup Beragama, dalam sajian pembahasan penelitian ini, teori yang digunakan sebagai pisau analisis mengenai sistem sosial penganut aliran kepercayaan Halaika adalah Teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Dalam hal ini, realitas sosial yang dapat ditemukan hingga saat ini dalam bentuk kemampuan masyarakat untuk hidup berdampingan dilingkungan sosialnya yang multiagama, tidak terlepas dari sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama yang berhasil menjadi realitas subyektif maupun realitas obyektif pada masyarakat Desa Boti. Proses konstruksi sosial tersebut dilakukan oleh masyarakat desa Boti melalui 3 momen penting yang berdialektika dan sangat berkaitan antara satu dengan lainnya, yaitu: Eksternalisasi, Objektifikasi, dan Internalisasi

Dimana kerukunan hidup beragama merupakan suatu kondisi sosial dimana semua golongan agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta penganut aliran kepercayaan tradisional halaika hidup saling berdampingan secara damai, saling menghargai dan saling menghormati kebebasan dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan aliran kepercayaannya masing-masing. kerukunan terkandung pengertian adanya perbedaan dan saling menghargai eksistensi masing-

masing, serta merupakan suatu sikap toleransi dan bekerja sama dalam berbagai hal, perkawinan, kematian, kerja bakti membuka jalan baru, kerja bakti membuat rumah baru, dalam suatu lingkungan tertentu untuk mencapai kesejahteraan bersama baik secara jasmani maupun rohani.

Bagi masyarakat Desa Boti kerukunan hidup antar umat manusia sudah ada sejak nenek moyang mereka belum mengenal adanya agama modern seperti agama Kristen Protestan dan Kristen Khatolik, dan pada mulanya mereka juga berasal dari satu nenek moyang atau satu keturunan. Seperti halnya yang diungkapkan Bapak HB bahwa Kerukunan hidup umat manusia merupakan sifat perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang melalui tingkah lakunya dalam keluarga khususnya dan masyarakat pada umumnya. Kalau kita diboti ya, mau dibilang satu darah daging, atau satu keturunan, jadi hubungan kekerabatan satu dengan yang laen masih kuat. Seperti beta dengan lu, ya masih satu marga yaitu marga benu semua, padahal lu pung bapak su keluar dari boti dari dia masih mudah. Walaupun kitong berjauhan tapi tetap kitong satu keluarga. Demikian juga Bapak BB, memberikan tanggapan dan jawaban yang sama dengan alasan sebagai berikut “Hit atoin boti lei, hit mese, hit tak ko nai mese ma’ bei mese” Kita orang Boti ini satu keluarga, yaitu satu nenek moyang, jadi perbedaan agama dan kepercayaan tidak bisa memecah-belah kita, walaupun engkau dengan saya beda agama dan kepercayaan tapi masih satu keluarga atau satu kerabat.

Dari kedua pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kerukunan hidup antar umat beragama di desa Boti dapat terjalin dengan baik, karena dikonstruksi oleh masyarakat penganut aliran kepercayaan halaika dengan menerapkan nilai-nilai budaya halaika sehinggaa masyarakat dengan tertib dan taat serta wajib menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari, hal ini didasari oleh hubungan kekerabatan atau hubungan kekeluargaan serta kerja sama atau gotong royong dalam berbagai kegiatan sosial, misalnya, pergi mengikuti pesta perkwaninan, melayat kepada keluarga yang meninggal, mebuat jalan baru, membangun rumah baru, hal ini merupakan wujud dari kerukunan hidup umat beragama di Desa Boti.

Untuk memahami dan mengkaji konstruksi sosial penganut aliran kepercayaan (halaika) dalam menciptakan kerukunan hidup bersama, digunakan teori konstruksi Berger, maka ada tiga moment penting yang harus dipahami secara simultan. Ketiga moment itu adalah objektifikasi, Internalisasi, dan eksternalisasi, Ketiga hal tersebut memiliki hubungan dasar dan dipahami sebagai satu proses yang berdialektika satu sama lain. Masing-masing dari ketiga momen itu berkesesuaian dengan suatu karakterisasi yang esensial dari dunia sosial. Melalui eksternalisasi, masyarakat merupakan produk manusia; melalui objektifikasi, masyarakat menjadi realitas sui generis, unik; dan melalui internalisasi, manusia merupakan produk masyarakat.

Identifikasi Proses Objektifikasi

Berger dan Luckmann menyatakan bahwa, agama melegitimasi lembaga-lembaga sosial dengan memberikannya status ontologis yang absah, yaitu dengan meletakkan lembaga-lembaga di dalam suatu kerangka acuan keramat dan kosmik. Konstruksi-konstruksi historis aktivitas manusia dilihat dari suatu titik tinggi yang mengatasi (transcend) sejarah ataupun manusia. Sesuatu yang transcend melegitimasi apa yang ada di bawahnya. Bentuk legitimasi yang paling kuno adalah tatanan kelembagaan yang langsung mencerminkan atau mewujudkan struktur ilahi, yaitu konsepsi hubungan antara masyarakat dan kosmos sebagai hubungan antara mikrokosmos dan makrokosmos. Segala yang “di bawah sini” memiliki analog dengan yang “di atas sana”. Dengan berpartisipasi dalam tatanan kelembagaan maka manusia berpartisipasi dalam kosmos ilahiah (Berger,1990)

Kendatipun realitas dunia yang dibangun secara sosial dipertahankan oleh legitimasi-legitimasi religius, namun dalam sehari-hari realitas dunia terus-menerus dikelilingi bayang-bayang dari realitas sosial yang berbeda, yang diakibatkan oleh suatu kesadaran yang memiliki status kognitif khusus, misalnya kesadaran manusia modern, agama di sini bertindak mengintegrasikan realitas-realitas dengan realitas kehidupan sehari-hari. Keseluruhan deskripsi tersebut menyangkut masyarakat yang dipahami

sebagai kenyataan objektif. Namun, dalam waktu yang serentak juga, masyarakat dipahami sebagai kenyataan subjektif. Ini terjadi dalam momen internalisasi, yang dilakukan dalam bentuk sosialisasi primer dan sekunder.

Identifikasi Proses Eksternalisasi

Identifikasi proses eksternalisasi dalam penelitian ini adalah suatu pencurahan kedirian manusia terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya terhadap masyarakat desa Boti yang dikonstruksi oleh penganut aliran kepercayaan halaika. Eksternalisasi merupakan keharusan antropologis; keberadaan manusia tidak mungkin berlangsung dalam suatu lingkungan interioritas yang tertutup dan tanpa gerak. Keberadaannya harus terus-menerus mencurahkan kediriannya dalam aktivitas. Keharusan antropologis itu berakar dalam kelengkapan biologis manusia yang tidak stabil untuk berhadapan dengan lingkungannya.

Kedirian manusia adalah melakukan eksternalisasi yang terjadi sejak awal, karena ia dilahirkan belum selesai, berbeda dengan binatang yang dilahirkan dengan organisme yang lengkap. Untuk menjadi manusia, ia harus mengalami perkembangan kepribadian dan perolehan budaya. Keadaan manusia yang belum selesai pada saat dilahirkan, membuat dirinya tidak terspesialisasi dari struktur instinktualnya, atau dunianya tidak terprogram. Dunia manusia adalah dunia yang dibentuk (dikonstruksi) oleh aktivitas manusia sendiri, ia harus membentuk dunianya sendiri dalam hubungannya dengan dunia (Berger, 1990).

Mengacu pada teori konstruksi sosial Peter L. Berger, analisa terhadap penelitian ini dimulai melalui momen internalisasi, yang di dalamnya dibagi menjadi 2 tahapan, yaitu: sosialisasi primer yang diperankan dalam keluarga oleh orang tua, serta sosialisasi sekunder yang diperankan oleh sekolah dan lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan dalam desa Boti serta tokoh-tokoh agama selalu berperan aktif dalam menjaga kerukunan hidup antar umat beragama didalam lingkungan masyarakat.

Hal ini dapat diperkuat dengan hasil wawancara bahwa, kita di Boti biasanya buat apa-apa, harus sama-sama, baik susah maupun senang, suka

maupun duka, misalnya pesta nikah, pesta panen, kematian dalam keluarga, kita kalau dapat undangan untuk ikut minimal harus adakan kumpul keluarga, na istilah kumpul keluarga disini, tidak sama seperti dilain, artinya semua yang diundang pergi untuk kasih sumbangan, berupa uang, hewan, beras, bahkan barang-barang seperti kain selimut, kain sarung,dan lain, ini merupakan tradisi yang sudah dijalankan dari dahulu sampai sekarang.

Identifikasi Proses Internalisasi

Dalam penelitian ini, proses Internalisasi adalah suatu pemahaman atau penafsiran individu secara langsung atas peristiwa objektif sebagai pengungkapan makna. Dalam internalisasi, individu mengidentifikasi diri dengan berbagai lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu menjadi anggotanya. Internalisasi merupakan peresapan kembali realitas oleh manusia dan mentransformasikannya kembali dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif (Berger, 1990).

Dalam konteks ini, internalisasi dipahami dalam arti umum, yakni merupakan dasar: pertama, bagi pemahaman mengenai sesama, dan kedua, bagi pemahaman mengenai dunia social sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial Selanjutnya dikatakan bahwa, setelah mencapai taraf internalisasi inilah individu menjadi anggota masyarakat. Proses untuk mencapai taraf itu dilakukan dengan sosialisasi. Ada dua macam sosialisasi, yakni: pertama, sosialisasi primer, adalah sosialisasi pertama yang dialami individu dalam masa kanak-kanak. Kedua, sosialisasi sekunder, adalah setiap proses berikutnya ke dalam sektor-sektor baru dunia objektif masyarakatnya.

Tahap internalisasi dalam penelitian ini peneliti menemukan realitas subjektif masyarakat Desa Boti, mengacu pada teori konstruksi sosial Peter L. Berger, dalam menganalisa hasil penelitian ini dimulai melalui momen internalisasi, yang di dalamnya dibagi menjadi 2 tahapan, yaitu: sosialisasi primer yang diperankan oleh orang tua, serta sosialisasi sekunder yang diperankan oleh sekolah, tokoh agama dan tokoh masyarakat di Desa Boti.

Hal ini dapat diperkuat oleh wawancara dari seorang informan sebagai berikut Kita diboti khususnya dalam rumah saja sudah diajarkan anak begitu, artinya dengan orang tua sudah diajarkan anak-anak begitu, jadi ketika sampai disekolah tinggal kita tambah tambah saja, bagaimana cara berbicara dengan orang yang umurnya lebih tua, misalnya kata Ahoit, Neno anan, Leko pah tuan. Ini merupakan sikap dan cara berbicara yang sudah ditanamkan pada anak-anak dalam rumah tangga.

Pada momen internalisasi, anak-anak memang sengaja dijadikan sebagai target utama dalam proses sosialisasi atau pembelajaran yang didasarkan pada hasil pengidentifikasian masyarakat desa boti atas sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat bergama yang mampu menunjang berlangsungnya realitas sosial atau berulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan budaya warga yang sengaja dilakukan untuk dilanjutka kepada karena, generasi penerus yang akan melanjutkan jalannya kehidupan sosial, proses sosialisasi atau pembelajaran pada momen internalisasi juga mempunyai tujuan untuk menginternalisasikan sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama kepada anak secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari dengan tujuan dapat terwujudnya kerukunan hidup umat beragama.

KESIMPULAN

Sistem Sosial Penganut Aliran Kepercayaan Halaika dalam Kerukunan Hidup Beragama dilakukan dalam tiga momen yaitu Eksternalisasi, Objektifikasi dan Internalisasi. Dalam Kepercayaan Halaika terdapat ajaran “Lais Manekat” yaitu saling mengasihi antar sesama manusia sebagai bentuk kasih mereka yang diungkapkan adalah menjaga perbuatan dan tindakan agar tidak menyinggung dan melukai hati orang lain. Eksternalisasi ajaran tersebut dilakukan dalam lingkungan keluarga, lembaga pendidikan formal dan lembaga keagamaan. Kemudian ada objektifikasi dari masyarakat yang dilakukan oleh warga desa secara berulang-ulang sebagai kebiasaan dan kebudayaan masyarakat Boti yang ter-internalisasi dalam kehidupan sehari hari. Kerukunan hidup umat beragama di Indonesia bagi penganut kepercayaan halaika, merupakan

kebebasan untuk melaksanakan ajaran agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing dengan tidak mengganggu umat beragama lain, hal ini terwujud dalam sikap dan tingkah laku masyarakat Desa Boti dengan saling mengasihi antar sesama manusia melalui kerja bakti serta bergotong royong dalam membangun rumah ibadat untuk kehidupan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anselm S. dan Juliet C, 1997. Dasar-dasar Penelitian Kualitatif; Prosedur, Teknik, dan Teori Grounded, terj. H.M. Djunaidi Ghony, Surabaya PT.Bina Ilmu.
- Ams'ad.1977. Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia, Ghalia Indonesia, Bandung.
- Basrowi dan Sukidin, 2002. Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi, Surabaya: Insan Cendekia.
- Berger, Peter L. & Thomas Luckmann 1990. Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan (diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basari). Jakarta LP3ES.
- Bahar. Saafroedin dan AB. Tangdiling,1996. Integrasi Nasional, Teori, Masalah dan Strategi, Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 1990. Penduduk Indonesia, Hasil Sensus Penduduk Tahun 2000,Seri: S2, BPS, Indonesia, Jakarta.
- Budiyono. AP,1983 Membina Kerukunan Hidup Umat Seiman.I. Kanisius, 1983.
- Creswell, John W. 1994. *Research Design: Qualitative & quantitative approach*. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage.
- Daradjat Z, dkk, 1996 Perbandingan Agama I, Bumi Aksara, Jakarta , 1996.
- Darmansyah, Aris.dkk, 2018, Model Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, 2018 Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Dwi Susilo,Rachmad K. 2008. 20 Tokoh Sosiologi Modern,2008. Penerbit Ar-ruzz Media, Jogjakarta, 2008.
- Denzim, Norman K., and Lincoln, Yvonna S. 2009. *Handbook of qualitative research (terjemahan)*. Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Denny Moeryadi. 2009. *Pemikiran Fenomenologi menurut Edmund Husserl*. Dipublikasi oleh jurnalstudi.blogspot.com.

- Donny .2005. Fenomenologi dan Hermeneutika: sebuah Perbandingan. Dipublikasi oleh kalamenau.blogspot.com.
- Departemen Agama.1997. Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia. Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia. Jakarta.
- Effendi, Unong. 1981. Dimensi-Dimensi Komunikasi, Alumni Bandung. E.L Hafidy, N.
- Gidden, Anthony. 2010. Teori Strukturasi Dasar-dasar Pendekatan Struktur Sosial Masyarakat. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Harmoni. 2011. Jurnal Multikultural dan Multireligius Volume X. Nomor 4 Oktober-Desember 2011. Jakarta : Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Hariyono. P.1994. Kultur Cina dan Jawa, Pemahaman Menuju Asimilasi Kultur, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Hadikusuma. H.1993 Antropologi Agama I. Pendekatan Budaya Terhadap Aliran Kepercayaan. Agama Hindu. Budha. Kong Hu Cu, di Indonesia PT Citra Aditya Bandung.
- Hendropuspito, D. 2000. Sosiologi Agama. Yogyakarta; Kanisius.
- Haryanto, Sindung. 2015 Sosiologi Agama, Dari Klasik Hingga Modern, Penerbit: Arruzz Media. Jogjakarta.
- Heidegger, Martin.1996, Being and Time, terj. Joan Stambaugh, State University of New York Press.
- Ishomuddin. 2002. Pengantar sosiologi Agama, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Jailani, M. Syahrani. 2013. Ragam Penelitian Qualitative. (Etnografi, Fenomenologi, Grounded Theory, dan Study Kasus) Edu-Bio Jurnal Vol.4 Tahun 2013.
- Liliweri, Alo. Gatra Gatra Komunikasi Antar Budaya. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Mariaf. M.A, 1994 Sejarah Agama-agama. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Marzuki, Muharram. 2019, Executive Summary Suvey Ineks Kerukunan Umat Beragama Tahun. 2019.
- M. Junus Melalatoa. 1995. Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia, Depdikbud RI: Jakarta.
- Manuaba, I.B. Putra. 2010. "Teori Konstruksi Sosial". Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik. Volume 21, Nomer 3:221-230.
- Muis, Abdul, 2020. Kerukunan Beragama Dalam Bingkai NKRI (Menelisis Peran FKUB Kabupaten Jember), Penerbit UIJ Kyai Mojo 2020.

- Moleong, Lexy J, 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nasir, Muhammad. *Metode Penelitian*. Cetakan Ke-3, Ghalia Indonesia, 1988.
- Rumung, W.J. 1998. *Misteri Kehidupan Suku Boti*. Penerbit Karya Kupang.
- Poloma, Margaret, 2004. *Sosiologi Kontemporer*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Smith, Jonathan A., Flowers, Paul., and Larkin. Michael. 2009. *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington: Sage.
- Koentjaraningrat, 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Edisi Baru. PT Rineka Cipta, Jakarta, 2002.
- Karta Pradja, Kamil. 1990. *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, CV. Haji Masagung, Jakarta.
- Kaelan, 2010. *Pendidikan Pancasila (Pendidikan Untuk Mewujudkan Nilai Nilai Pancasila, Rasa Kebangsaan dan Cinta Tanah Air Sesuai dengan SK Dirjen Dikti No.43 Tahun 2006)* Penerbit Paradigma Jogjakarta
- Koendjaraningrat, 1984 a. *Kamus Istilah Antropologi*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, Jakarta.
- Koendjaraningrat, 1984 b. *Masalah-Masalah Pembangunan Bunga Rampai Antropologi Terapan*, LP3ES, Jakarta.
- Ritzer, George. 2002. "Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda". PT Rajawali Press, Jakarta.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2014 *Teori Sosiologi (Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Modern)* Penerbit Kreasi Wacana, Bantul. 2014.
- Rumung, W.J, 1998 *Misteri Kehidupan Suku Boti*. Penerbit Karya Kupang, 1998.
- Sardy. M, 1981 *Agama Multidimensi (Kerukunan Hidup Dan integritas Nasional Jilid.I)*. Penerbit Alumni Bandung. 1981.
- Santoso. Budi, 1984. *Analisis Kebudayaan*, Depdikbud, Tahun IV. No. 2, Jakarta.
- Scharf, Betty R. 2004. *Sosiologi Agama*, Jakarta; Prenada Media.
- Sinaga, D, dkk. 1998 *Sejarah Agama Kristen Indonesia*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998.
- Soekanto. S, 1990, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Ed. Baru Ke 4 UI, Jakarta, 1990.

- Samamora. Syahril, 2012, Sekilas Penelitian kualitatif, 23 Juli 2012. Akses Tanggal: 26 Maret 2016.
- Sujanto, Bedjo. 2007. Pemahaman Kembali Makna Bhinneka Tunggal Ika. Jakarta: Sagung Seto.
- Sugiyono, 2015 Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Dan R&B Cetakan ke 22 tahun 2015, Penerbit Alfabeta Bandung, 2015.
- Sugiyono, 2008 Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&B Penerbit, Alfabeta Bandung 2008.
- Waters, Malcolm, (1994), Modern Sociological Theory, London: SAGE Publication.
- Zulyani Hidayah. 1996. Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia, PT Pustaka LP3E Indonesia: Jakarta.
- Nope, Hotlief A.2002. Sinkretisme Antara Nilai Nilai Aliran Kepercayaan dan Nilai Niai Keagamaan (Suatu Study Sinkretisme Antara Nilai Nilai Kepercayaan dan Agama Kristen di Desa Boti Kecamatan Ki”e Kabupaten Timor Tengah Selatan Propinsi NTT) Yogyakarta Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Gajah Mada.
- Nope, Hotlief A. 2007. Akulturasi Agama dan Budaya Pada Masyarakat Boti. di Desa Boti Kecamatan KiE Kabupaten Timor Tengah Selatan Propinsi NTT). Yogyakarta Program Pascasarjana Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Gajah Mada.
- Ana Andung,Petrus. 2007. Perspektif Komunikasi Ritual Natoni dan Bonet Sebagai Media Trsdisional Dalam Masyarakat Adat Boti Dalam (Study Etnometodolgi Tentang Pemanfaatan Natoni dan Bonet Sebagai Media Tradisional) di Desa Boti Kecamatan Kie Kabupaten Timor Tengah Selatan Propinsi Nusa Tenggara Timur.Tesis, Jakarta, Program Pascasarjana Departemen Ilmu Komunikasi Faktasi Ilmu Sosial dan Ilmu Poltk, Universitas Indonesia.
- Petters, Samu Sirah, 1998. Suatu Study Teologis Tentang Allah Suku Boti Fakultas Theologia Universitas Kristen Artha Wacana Kupang.
- Umar, dan M.Arif Hakim, (2019) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus Indonesia, Jurnal penelitian, Volume 13 No.1 Februari, 2019 , Hubungan Kerukunan Antara Umat Beragama dengan Pembentukan Perilaku Sosial Warga Perumahan PT Djarum Singocandi Kudus.
- Yudiana, Ikadek, dkk, 2017, Analisis Kerukunan Antar Umat Beragama Pada Masyarakat Multikultur Di Ujung Timur Pulau Jawa (Studi Kasus Di Desa Patoman, Blimbingsari, Banyuwangi, Jawa Timur) Junal Vol. 6, No. 2, Oktober 2017.